

Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Siswa MI Miftahul Falah Jakenan Pati

Ahmad Solkan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: ahsol.matkan@gmail.com

Abstract

It is a necessity when the interaction of teachers and students in the learning process will face various problems and obstacles. This article aims to parse what problems occur in the classroom during the Arabic learning process and to find the right solution so that the problems faced can be resolved. This research is qualitative. Collecting data related to writing this article using interviews and direct observation of research subjects and literature review for about two months the author did an internship or PPL. When the writer did observation or mini research, the writer found several problems when the learning process occurred in the classroom. Starting from students getting rowdy when learning, not paying attention to learning, not being able to answer when asked, and there are many other problems when learning Arabic. This can be used as material for evaluation and collective reflection so that our education will be of more quality and quality.

Keywords: Arabic Language, Problematic of Arabic Learning

Abstrak

Sebuah keniscayaan ketika interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran akan menghadapi berbagai persoalan dan kendala. Artikel ini bertujuan untuk mengurai persoalan-persoalan apa saja yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung dan mencari solusi yang tepat sehingga persoalan yang dihadapi dapat terselesaikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data terkait penulisan artikel ini menggunakan metode wawancara dan observasi langsung terhadap subjek penelitian serta kajian pustaka selama kurang lebih dua bulan penulis melakukan magang atau PPL. Saat penulis melakukan obeservasi atau mini riset, penulis menemukan beberapa problematika saat terjadi proses pembelajaran di kelas. Mulai dari siswa gaduh saat pembelajaran, tidak memperhatikan pembelajaran, tidak bisa menjawab saat ditanya, dan masih banyak problema lain saat pembelajaran bahasa Arab. Ini dapat menjadi bahan evaluasi dan renungan bersama, agar pendidikan kita semakin bermutu dan berkualitas.

Kata kunci: Bahasa Arab, Problematika Pembelajaran Bahasa arab

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang kepada orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan bisa menyampaikan maksud perasaan maupun pikiran mereka. Oleh karena itu, bahasa adalah alat komunikasi manusia yang paling utama. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana bahasa Arab yang sampai saat ini masih menjadi salah satu bahasa Asing yang dipelajari di pelbagai instansi pendidikan baik formal maupun non formal.¹

Di Indonesia bahasa Arab sudah diajarkan dari mulai tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Bahasa Arab cukup mendapat perhatian karena bahasa Arab merupakan cerobong untuk mempelajari agama Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab cukup mendapat tempat yang istimewa.

Secara teoritis, setidaknya ada empat orientasi pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

Orientasi religious, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqru'*). Orientasi ini dapat berupa belajar ketampilan pasif (mendengar dan membaca), dapat pula mempelajari ketrampilan aktif (berbicara dan menulis).

Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan ketrampilan berbahasa Arab (*istima'*, *qiro'ah*, *kalam* dan *kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab atau pada program pasca sarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*muhadatsah*) dalam bahasa Arab untuk menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara timur tengah dlsb.

Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat.²

¹ Azkia Muharom Albantani, "Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Ide Terobosan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (December 31, 2018): 160–73, doi:10.32507/attadib.v2i2.417.

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 90.

Selain itu, ternyata bahasa Arab merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari dari pada bahasa-bahasa lain. Problematikanya biasanya terkait dua aspek, yakni linguistik dan non linguistik. Pada bagian pembahasan nanti penulis akan memaparkan lebih jauh, apa saja itu kesulitan linguistik dan non linguistik. Baik menguraikan dengan literatur, dan memadukan dengan pengalaman lapangan yang penulis temukan seperti problema-problema di kelas saat pembelajaran bahasa Arab misal, siswa gaduh saat pelajaran, kosa kata, kesulitan menulis Arab, kesulitan membaca teks Arab, minim minat dan minim motivasi.

Belajar bahasa Asing khususnya bahasa Arab tentunya membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru lahir. Tentunya dalam proses ini membutuhkan waktu yang lama dan bertahap. Tidak serta merta langsung dapat berbicara. Sebagaimana lazimnya seorang bayi dalam belajar bahasa, mula-mula ia belum bisa berbicara. Ia mempelajari orang disekelilingnya seperti bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, adik dan saudara-saudara yang lain. Ketika ia belum dapat berbicara ia mempelajari bahasa dengan cara menerima dan mendengarkan bahasa itu sedikit demi sedikit, kata demi kata. Apabila yang diperkenalkan itu adalah mama, maka dia akan belajar mengucapkan kata mama berulang-ulang sampai benar. Mula-mula si bayi akan mengucapkannya terputus-putus seperti ma-ma. Setelah kata ini benar diucapkannya kemudian diperkenalkan lagi kata bapak. Meskipun kata itu salah diucapkan, akan tetapi kesalahan itu belum dianggap salah, dan orang terdekat akan selalu membenarkannya dan berusaha memakluminya. Kata makan misalnya disebut dengan sebutan mam, atau mam-mam orang disekelilingnya memaknai bahwa yang dimaksud si bayi itu adalah makan. Hal demikian itu akan diulang-ulangi oleh orang terdekatnya sampai anak kecil itu benar-benar dapat berbicara dan dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas. Demikianlah bahasa anak kecil dan cara ia mempelajari bahasa dengan mudah setahap demi setahap.³

Menyimak dari seorang anak/bayi mempelajari bahasa, maka akan timbul pertanyaan bagi kita, mengapa bayi mudah menerima kata-kata baru yang didengar dari orang sekelilingnya? Jawabannya adalah karena bayi belum memiliki konsep kebahasaan. Yang dimiliki masih berbentuk potensi yang dibawanya sejak lahir yang disebut dengan fitrah.⁴

Hal ini tentunya akan berbeda dengan orang remaja dan orang dewasa yang belajar bahasa. Mereka telah memiliki konsep dasar bahasa lain dan telah memiliki pengalaman berbahasa sendiri. Sehingga ketika

³ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 38.

⁴ Ibid.

mereka mempelajari bahasa di luar konsep bahasa yang dimiliki mereka akan mengalami kendala atau problem untuk mempelajari bahasa ke dua (bahasa asing). Sebab bahasa asing yang dipelajari mempunyai bunyi, kata-kata dan pola kalimat yang berbeda dengan bahasa pertama atau bahasa ibu.⁵

Tentunya, para pembaca bertanya-tanya tentang kendala dan kesulitan ketika sedang belajar bahasa khususnya bahasa Arab. Itu terjadi karena bahasa yang dipelajari berbeda dengan konsep bahasa ibu yang telah dimiliki. Bahasa Arab berbeda sama sekali dengan bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Selain itu, banyak sekali kesulitan-kesulitan yang sifatnya linguistik dan non linguistik yang pasti akan ditemui oleh para pembelajar bahasa Arab atau siswa. Namun, seyogianya problematika yang ditemui ketika belajar bahasa Arab tidak boleh mempengaruhi semangat siswa untuk terus belajar.

Problematika dalam belajar bahasa Arab merupakan hal yang wajar. Seperti belajar apapun di dunia ini pasti akan mendapatkan kendala. Baik itu kendala teknis dan non teknis. Bahasa Arab merupakan bahasa kedua, sehingga dibutuhkan kesabaran dan keuletan. Dibutuhkan juga motivasi yang lebih agar para pembelajar selalu bersemangat dalam belajar bahasa Arab.

Penulisan artikel ilmiah ini untuk menambah wacana dan referensi yang ada, terkait problematika apa saja yang dihadapi siswa saat pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Tentu siswa akan menemukan problematika ketika belajar bahasa Arab di dalam kelas. Disini penulis ingin menawarkan solusi untuk mengurai problematika pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di dalam kelas. Penelitian-penelitian yang sudah ada di antara beberapa hanya menyebutkan tentang problematika secara teoritik atau sudah menjelaskan secara teoritik dan hasil penelitian, cuma saja penyajiannya belum terpadu dalam pembahasan. Oleh karenanya, penulis menawarkan penulisan artikel ilmiah ini beserta temuan konkrit di lapangan setelah secara teoritik lalu penulis memaparkan secara berselang-seling dengan teorinya.

Sebenarnya orang akan lebih mudah mendapatkan ketrampilan bahasa dengan pemerolehan daripada belajar. Begitupun bahasa bahasa Arab. Teori tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa dikemukakan oleh Krashen. Dia membedakan antara konsep pemerolehan (*acquisition*) dan belajar (*learning*). Menurut Krashen, pembelajar dewasa mempunyai

⁵ Ibid.

dua cara untuk mengembangkan kemahiran dan pengetahuan dalam menguasai bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan dan belajar. Pemerolehan mengacu pada pengembangan kemampuan berbahasa secara alamiah dan dalam situasi komunikatif. Dalam pandangan Krashen, untuk pengembangan kemahiran berbahasa, pemerolehan ini lebih penting dari pada belajar.⁶

Baradja memberi contoh pelaut-pelaut kita pandai berbahasa Inggris dengan jalan pemerolehan. Mereka menguasai bahasa Inggris dengan jalan informal dan mereka tidak mengetahui atau tidak secara sengaja belajar bahasa Inggris. Mereka sekedar menggunakannya karena adanya keperluan untuk berkomunikasi. Di lingkungan komunitas tertentu di Indonesia yang masyarakatnya memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Padang, Bugis, dan lain-lain), dijumpai anak-anak menguasai bahasa Indonesia bukan melalui belajar, tetapi melalui pemerolehan. Mereka dengan sesama temannya secara tidak sadar berkomunikasi dengan bahasa Indonesia pada saat mereka bermain.⁷

Cara kedua yaitu melalui belajar. Belajar bahasa berbeda dengan pemerolehan bahasa. Belajar bahasa berarti mengetahui aturan-aturan, yakni aturan-aturan tentang kaidah bahasa. Hasil penelitian Krashen dan Terrel menunjukkan bahwa pengembangan kemahiran bahasa melalui proses belajar secara formal kurang begitu berhasil. Secara ekstrim, mereka berdua menegaskan bahwa bahasa tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran formal (Baradja, 1990). Dalam belajar bahasa, aktivitas yang tampak adalah penggunaan dril-dril, pemecahan masalah dan latihan-latihan untuk mencapai kompetensi bahasa. Belajar bahasa berarti memperoleh pengetahuan formal tentang suatu bahasa dan dilakukan dalam setting formal dan dilakukan secara sadar (*conscious*).⁸

Metode

Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi langsung di lapangan serta mengambil rujukan dari pustaka. Subjek penelitian penulis yakni murid secara keseluruhan di kelas IV, V dan VI serta guru-guru. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan observasi lapangan.

Penulis mengutip teori problematika linguistik dan non linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai kerangka analisis untuk

⁶ Moh. Ainin, *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing* (Malang: Misykat Indonesia, 2011), hlm. 1.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

menguraikan persoalan di lapangan. Diantaranya terkait kesusulitan tata bunyi, kosa kata, tulisan, morfologi, tata tulisan, sosio kultural, metodologis, gutru, dan lingkungan sosial.

B. Hasil penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab yang ada. Pada pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya.⁹

Pembelajaran bagi orang non Arab merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dan tak dapat dihindari, karena bahasa Arab mempunyai peran penting bagi masyarakat dunia baik orang Islam maupun orang non Islam. Namun, karena masyarakat non Arab khususnya Indonesia bukanlah penutur asli atau orang asli Arab, dalam proses pembelajaran pasti mendapat kendala. Seperti yang penulis temui ketika mengajar atau pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas di MI Miftahul Falah. Siswa mengalami problematika-problematika saat belajar bahasa Arab.

Di lapangan, penulis menemukan berbagai kendala saat pendidik memulai proses belajar mengajar bahasa Arab. Berikut ini kami sajikan problematika pembelajaran bahasa Arab yang penulis temukan.

Pertama, siswa sangat susah untuk dikondisikan. Di antara mereka banyak yang asyik dengan teman atau diri mereka sendiri. Bermain dan mengobrol dengan temannya. Sehingga menyebabkan, murid tidak fokus untuk memperhatikan pelajaran. Dan ini diamini oleh guru, bila sebuah kewajaran atau hal yang lumrah siswa-siswa sulit dikondisikan apalagi siswa masih Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tinggal bagaimana ketegasan guru untuk menindak siswa-siswa yang tidak mau diatur.

Kedua, siswa kesulitan dalam membaca bacaan atau teks yang berbahasa Arab. Saat penulis menyuruh mereka membaca, mereka masih kesulitan, mulai terbata-bata hingga sama sekali tak bisa membaca. Padahal kalau penulis perhatikan, di rumah siswa-siswa sudah belajar mengaji tulisan yang berbahasa Arab (Qiro'ati/Yanbu'a/sebelum belajar Al-Qur'an), tetapi tetap saja mereka masih saja kesulitan dalam membaca teks

⁹ Lihat Yunus dan Muhammad 'Abd al-Rauf, 2003: 22 dalam Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 99.

berbahasa Arab. Padahal, pada hakikatnya kunci dari memahami bahasa Arab itu membaca, sehingga jika masih banyak siswa yang kesulitan membaca akan memperlambat proses pembelajaran bahasa Arab tersebut.¹⁰

Ketiga, tidak menguasai kosa kata. Masalah ini merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh siapa saja yang belajar bahasa Arab, baik di tingkat pemula ataupun mahir. Kosa kata menjadi momok yang cukup membebani, apalagi untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kosa kata menjadi prasyarat untuk memahami isi bacaan.

Keempat, menulis Arab. Seringkali penulis menyuruh siswa saat pembelajaran bahasa Arab untuk maju ke depan kelas, agar siswa menulis kosa kata atau jawaban di papan tulis. Namun, masih banyak yang belum bisa menuliskan dengan baik dan benar tulisan Arab. Meskipun secara keseluruhan siswa mempunyai potensi yang baik, akan tetapi di sisi lain siswa belum cakap dalam menulis kalimat atau kata berbahasa Arab. Bisa jadi, mereka asing dengan kata-kata tersebut.

Kelima, kekurangan minat belajar bahasa Arab. Saat penulis mengajar, penulis bertanya kepada murid-murid, apakah bahasa Arab sulit? Mereka menjawab, sangat sulit. Bahkan mereka menyebut bila bahasa Arab lebih sulit daripada matematika. Hal ini tentu sangat tidak baik bagi psikologi mereka, karena mengalami *mental blocking* sehingga menutup minat yang ada di dalam diri mereka.

Keenam, kurangnya motivasi siswa. Masih banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya kepedulian dengan mata pelajaran bahasa Arab, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok, dan rasa ingin tahu yang rendah.¹¹ Motivasi merupakan bahan bakar agar siswa bisa aktif belajar dengan senang dan gembira. Motivasi berperan penting dalam kesuksesan pembelajaran bahasa Arab. Guru harusnya berupaya untuk selalu memotivasi peserta didik bahwa bahasa Arab itu penting, dan juga guru berupaya untuk memberikan pembelajaran yang tidak monoton, tujuannya untuk memancing agar siswa lebih untuk bersemangat dalam menerima dan tentunya agar lebih menjadi suka dengan bahasa Arab.¹²

Ternyata problem-problem ini sejalan dengan buku yang penulis baca. Di dalam buku Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab karya Acep

¹⁰ Fatih Rizqi Wibowo, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (June 15, 2016): hlm. 67, doi:10.14421/almahara.2016.021-03.

¹¹ Fakhru Rahman, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa" (masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), hlm. 233, <http://repository.uinsu.ac.id/6839/>.

¹² Wibowo, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013," hlm. 68.

Hermwan, ada dua problematika dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni dari segi linguistik dan non linguistik.

Aspek Linguistik

1. Tata Bunyi

Ada beberapa problem tata bunyi yang perlu menjadi perhatian para pembelajar non Arab, salah satu fonem Arab yang tidak ada padanannya di bahasa Indonesia, melayu maupun Brunei, misalnya *tsa, ha, kha, dza, dhad, sha, tha, zha, 'ain dan ghoin*. Bagi pemula, huruf-huruf tidak mudah, perlu waktu dan keuletan berlatih. Seorang pelajar Indonesia akan kesulitan dalam mengucapkan fonem-fonem tersebut, sehingga apabila ada kata Arab yang mengandung fonem-fonem akan berubah menjadi fonem lain.

Hal ini penulis temui di lapangan, siswa masih kesulitan mengucapkan fonem-fonem Arab. Pelafadzannya masih kurang sesuai dengan bunyi sebenarnya. Meskipun demikian beberapa di antara mereka sudah bagus, cuma perlu pembiasaan saja.

2. Kosa Kata

Berkaitan dengan problematika kosa kata, perlu diketahui bahwa banyak dari segi-segi *sharaf* (morfologi) dalam bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, semisal konjugasi (*tashrif*), sistem perubahan kata dengan pola-pola tertentu yang menimbulkan makna tertentu, perubahan dari satu pola ke pola yang lain memiliki akar kata yang sama. Penguasaan kosa kata dalam suatu bahasa amat sangat mempengaruhi kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut baik secara reseptif maupun produktif.¹³

Kosa-kata merupakan momok yang cukup berat bagi siswa-siswa. Rata-rata dari mereka belum bisa berbahasa Arab dengan bagus karena keterbatasan kosa kata, apalagi kosa kata bahasa Arab yang terlihat seperti hampir sama dari morfologi, tapi ternyata mempunyai arti yang berbeda. Hal ini juga yang membuat sebagian siswa belum bisa berbahasa Arab lancar dan belum bisa membaca teks dengan lancar.

3. Tata kalimat

Dalam membaca teks bahasa Arab, para murid harus memahami artinya terlebih dahulu. Dengan begitu mereka akan bisa membacanya dengan benar. Hal ini tidak lepas dari pengetahuan tentang ilmu nahwu dalam bahasa Arab yakni untuk memberikan pemahaman bagaimana cara membaca yang benar sesuai kaidah-kaidah bahasa Arab yang berlaku. Sebenarnya ilmu nahwu tidak hanya berkaitan dengan i'rab dan bina',

¹³ Zumrotul Aslah, "Upaya Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Arab dengan Metode Bernyanyi Kelas VII B MTsN 6 Sleman Yogyakarta," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (December 22, 2017): hlm. 269, doi:10.14421/almahara.2017.032-05.

melainkan juga penyusunan kalimat, sehingga kaidah-kaidahnya mencakup hal-hal selain i'rab dan bina' seperti *al-muthabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urutan kata)

Penulis sering menjumpai para siswa sering melakukan kesalahan saat membaca teks Arab, karena rata-rata dari mereka tidak menguasai rumus atau materi nahwu dengan sempurna. Sehingga penulis sering menjumpai sebagian siswa membaca teks Arab dengan i'rob yang salah.

4. Tulisan

Tulisan Arab berbeda sama sekali dengan tulisan latin, juga menjadi kendala sendiri bagi pelajar bahasa non Arab, khususnya dari Indonesia. Tulisan latin di mulai dari kanan ke kiri, sedangkan tulisan Arab di mulai dari kiri ke kanan. Huruf latin hanya mempunyai dua bentuk, yaitu kapital dan kecil, maka huruf Arab mempunyai berbagai bentuk, yaitu bentuk berdiri sendiri, awal, tengah dan akhir. Misalnya huruf 'ain, ada bentuk sendirinya, awal, tengah dan akhirnya.

Suatu ketika penulis sering menyuruh para siswa untuk maju ke depan kelas untuk menuliskan tulisan atau kosa kata bahasa Arab. Dan ternyata di antara sebagian dari mereka masih belum bisa menuliskannya dengan baik dan benar. Hal ini terjadi karena tulisan bahasa Arab amat berbeda dengan tulisan berbahasa Indonesia.

5. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang pola suatu kata yang terdiri dari beberapa perubahan shighat/bentuk kata, menurut sistem yang ada pada morfologi tersebut. Beberapa hal penting Problematika Morfologi ini diantaranya:

- a. Banyaknya bab dan topik sharf, dimana setiap bab dan topik itu mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang terkadang menyita waktu dan menyulitkan.
- b. Integrasi antara bab sharf dan Nahwu, karena terdapat hubungan antara keduanya Al-Astrabadi mengemukakan: " Ketahuilah bahwa Tashrif adalah bagian dari Nahwu "Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa tidak ada batasan jelas antara bab sharf dan bab nahwu, kajian sharf terkadang masuk pada kajian Nahwu, dan begitu sebaliknya, seperti fiil-fiil yang menashabkan dua ma'ul masuk dalam objek kajian Nahwu, sedangkan disisi lain masuk dalam objek kajian Sharf. Hal ini menimbulkan keraguan dan kebingungan bagi yang mempelajarinya.
- c. Gabungan Sima' dan Qiyas pada sebagian bab sharf, seperti: satu fiil mempunyai dua masdar, dan seterusnya.

- d. Kesulitan dalam tata bunyi/phonetik, berpengaruh kepada kesulitan memahami Morfologi/Sharf.¹⁴

Morfologi atau sharf merupakan pelajaran yang cukup sulit apalagi bagi siswa MI. Hampir setiap kata mempunyai bentuk kata yang berbeda yang berasal dari satu kata. Sehingga bunyinya hampir sama dengan kata dasar. Bagi yang belum terbiasa pasti mengalami kesulitan.

Aspek Non Linguistik

Ada persoalan lain selain aspek linguistik yang dihadapi siswa non Arab, dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, Diantaranya kondisi sosio kultural bangsa Arab dengan non Arab, faktor bahan ajar dan faktor lingkungan siswa, guru dan problem metodologis:

1. Faktor sosio kultural

Problem yang mungkin muncul ialah bahwa ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan tidak cepat dipahami oleh siswa Indonesia yang sama sekali belum mengenal sosial budaya bangsa Arab.

Contoh ungkapan, kalimat *balagha al-sail al-zuba*, terjemahan harfiahnya adalah air bah telah mencapai tempat tinggi, namun bukan itu yang dimaksud. Artinya sesuatu yang teranjur tak mungkin dapat diulang lagi. Ungkapan ini dapat dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan nasi telah menjadi bubur.

Selain karena perbedaan sosio kultural, antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia pun terdapat perbedaan-perbedaan ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama benda. Problematika yang kemudian muncul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dipahami pengertiannya oleh siswa bahasa Arab dan orang Indonesia yang belum mengenal sedikit pun sosio kultural bahasa Arab.¹⁵

2. Faktor Buku Ajar

Selain harus memperhatikan sosio kultural di atas, faktor penggunaan buku bahan ajar dalam pembelajaran juga menjadi suatu yang urgen, karena menjadi instrumen yang menentukan keberhasilan belajar.

Buku bahan ajar yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip penyajian materi bahasa Arab sebagai bahasa asing akan menjadi problem tersendiri dalam pencapaian tujuan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain seleksi, gradasi, dan korelasi. Seleksi maksudnya adalah bahwa buku ajar harus menunjukkan pemilihan materi yang memang diperlukan oleh siswa tingkat

¹⁴ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *An-Nida'* 37, no. 1 (June 2, 2012): hlm. 86, doi:10.24014/an-nida.v37i1.315.

¹⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 70.

tertentu atau diprioritaskan untuk tingkat satuan pendidikan tertentu. Oleh sebab itu buku ajar yang baik adalah buku yang didasarkan pada kurikulum yang jelas, misalnya KTSP. Gradasi maksudnya adalah berjenjang, yaitu berjenjang dalam perjanjian, mulai materi yang mudah sampai ke materi yang susah. Sedang korelasi maksudnya adalah bahwa setiap unit yang disajikan harus memiliki kaitan yang saling menguatkan menjadi paduan utuh.

Sejauh yang penulis amati, buku ajar yang digunakan di MI Miftahul Falah cukup lengkap dan bagus. Selain menggunakan LKS di sana juga menggunakan buku paket bahasa Arab, sehingga materi pembelajarannya lengkap.

3. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar. Dengan memperhatikan kebutuhan siswa akan hal ini dapat menumbuhkan minat atau motivasi anak didik dalam mencapai tujuan belajarnya.¹⁶ Guru lebih dulu tahu terkait seluk beluk bahasa Arab dan menguasai materi, sehingga guru menjadi pembimbing dan fasilitator dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Belajar bahasa yang efektif adalah membawa siswa ke dalam lingkungan bahasa yang dipelajari. Dengan lingkungan tersebut, siswa akan di paksa untuk menggunakan bahasa tersebut, sehingga perkembangan penggunaan bahasa yang dipelajarinya relatif lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak ada di lingkungan bahasa tersebut. Hal ini karena lingkungan akan membuatnya terbiasa menggunakan suatu bahasa secara terus-menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam hatinya.¹⁷

Lingkungan kelas memang sebenarnya cukup mempengaruhi dalam suksesnya belajar bahasa Arab selain lingkungan sosial. Penulis belum mendapati di MI Miftatul Falah menjadi lingkungan belajar bahasa Arab yang berbahasa Arab secara penuh. Bahkan bahasa Arab bukan merupakan bahasa pengantar pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran bahasa Arab masih menggunakan bahasa Indonesia dengan mempelajari kaidah-kaidah bahasa Arab kemudian bacaan-bacaan dan soal-soal semata.

Problem Metodologis

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia, terutama yang terjadi di lembaga pendidikan madrasah juga dihadapkan pada sejumlah problem

¹⁶ Defiani Defiani, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Insan Mulia Batanghari," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 21, no. 02 (December 31, 2019): hlm. 218, doi:10.32332/an-nabighoh.v21i02.1684.

¹⁷ Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 109.

yang berkaitan dengan metodologi dalam pengertian luas, yakni hal-hal yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab itu sendiri. Di antara problem tersebut ada yang berkaitan dengan tujuan pengajaran, materi kurikulum, alokasi waktu tenaga pengajar, siswa, metode, dan media pembelajaran.¹⁸ Problema metodologis biasanya sangat terkait dengan banyaknya tawaran metode pengajaran yang masing-masing cenderung menyetengahkan keunggulan secara berlebihan dan menaikkan metode yang lain dengan tanpa melihat secara objektif realitas pelajar dan kondisi sosio cultural berlangsungnya proses belajar mengajar bahasa tersebut.¹⁹

Di dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas di MI Miftahul Falah Dukuhmulyo, Jakenan, Pati, Jateng penulis menemukan hal-hal yang tak hanya terkait dengan problem-problem semata. Akan tetapi, penulis juga menemukan potensi berbahasa Arab siswa. Potensi tersebut apabila dikembangkan, siswa tidak hanya akan mampu mengikuti pembelajaran bahasa Arab saja, akan tetapi mampu mahir berbahasa Arab.

Ketika pembelajaran, penulis tidak memaksakan siswa harus memahami materi seutuhnya, penulis hanya berusaha menjadi patner belajar baik dalam proses pembelajaran. Menurut Carl Rogers, belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung di dalam lingkungan yang bebas dari ancaman di mana ia dapat menguji kemampuan dan mencoba pengalaman baru tanpa takut untuk salah dan keliru.²⁰

Penulis selalu memberi sugesti dan motivasi kepada para siswa bila belajar bahasa Arab tidaklah sulit. Ia seperti pelajaran-pelajaran yang lain, bila ditekuni dengan sungguh-sungguh maka pasti akan bisa. Penulis selalu menekankan bila proses belajar bahasa Arab bukanlah proses yang singkat, ia harus berkelanjutan seperti belajar pelajaran yang lain.

Dalam proses pembelajaran bahasa Arab penulis mencoba mengimplementasikan teori belajar humanistik, dimana belajar semestinya melibatkan semua aspek manusia dan tujuannya untuk mengembangkan secara optimal semua potensi yang ada pada individu. Dengan kata lain, memandang belajar sebagai fungsi dari manusia secara utuh.

Pembelajaran bahasa Arab, tidak melulu mengejar aspek kognitif siswa atau siswa menjadi mahir berbahasa Arab saja, namun juga agar siswa

¹⁸ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 63.

¹⁹ Syamsuddin Asyrofi, "Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (June 22, 2017): hlm. 21, doi:10.14421/almahara.2017.031-02.

²⁰ Nazri Syakur, *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 160.

mempunyai kecakapan emosi yang baik serta skill dalam berbahasa Arab. Tentu ini tidak mudah dan mengalami kendala-kendala yang banyak seperti yang telah penuliskan di awal. Karena sesungguhnya belajar adalah bagaimana memanusiaikan manusia, menjadi manusia.

Dalam pendekatan humanistik, pembelajar sebagai manusia tidak menganggapnya sebagai benda yang merekam seperangkat pengetahuan. Pembelajaran bahasa menurut pendekatan ini adalah bertujuan mempererat hubungan antara manusia dengan berbagai ragam budaya dan pengalaman. Maka langkah pertama untuk merealisasikan tujuan hal itu adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa yang berbeda budaya dan pengalamannya itu untuk berdialog mengenai diri mereka, mengungkapkan perasaan mereka serta bergantian mengungkapkan berbagai hal mengenai diri mereka.²¹

Pendidikan tidaklah terbatas pada pengertian dan penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga perkembangan jiwa dan penyesuaian diri dari anak didik terhadap kehidupan sosialnya. Anak didik adalah manusia yang senantiasa mengalami perkembangan sejak terciptanya hingga meninggal.²²

Pembelajaran dengan pendekatan humanistik mestinya harus mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Sebagai manusia ia perlu diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri sendiri, perasaan, pengalaman dan pendapatnya.²³

C. Simpulan

Hasil uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa problematika pada pembelajaran bahasa Arab di MI Mifatahul Falah selaras dengan apa yang penulis temui di buku, yaitu baik problematika linguistik seperti, tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, tulisan, morfologi maupun problematika non linguistik seperti sosio kultural, guru, buku ajar, lingkungan sosial dan metodologis. Selain problematika, penulis juga melihat potensi berbahasa Arab siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun kiranya siswa mendapatkan kendala ketika pembelajaran, siswa tetap mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan tetap bersemangat belajar bahasa Arab. Sehingga motivasi menjadi penting dalam proses pembelajaran sebagai bahan bakar.

²¹ M. Abdul Hamid, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 5.

²² Amiruddin Amiruddin and Fatmawati Fatmawati, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII SMP UNIMUH Makassar," *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): hlm. 32.

²³ Muhib Abdul Wahab, *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 135.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. *Analisa Bahasa Pembelajar Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing*. Malang: Misykat Indonesia, 2011.
- Albantani, Azkia Muharom. "Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah Ide Terobosan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 2, no. 2 (December 31, 2018): 160–73. doi:10.32507/attadib.v2i2.417.
- Amiruddin, Amiruddin, and Fatmawati Fatmawati. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII SMP UNISMUH Makassar." *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 2 (2018): 27–39.
- Aslah, Zumrotul. "Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata Arab dengan Metode Bernyanyi Kelas VII B MTsN 6 Sleman Yogyakarta." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (December 22, 2017): 269–86. doi:10.14421/almahara.2017.032-05.
- Asyrofi, Syamsuddin. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- . "Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 1 (June 22, 2017): 20–30. doi:10.14421/almahara.2017.031-02.
- Defiani, Defiani. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di SMP IT Insan Mulia Batanghari." *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab* 21, no. 02 (December 31, 2019): 215–26. doi:10.32332/an-nabighoh.v21i02.1684.
- Hamid, M. Abdul. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayat, Nandang Sarip. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *An-Nida'* 37, no. 1 (June 2, 2012): 82–88. doi:10.24014/an-nida.v37i1.315.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Rahman, Fakhur. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah di Kota Langsa." Masters, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/6839/>.
- Syakur, Nazri. *Proses Psikologik dalam Pemerolehan dan Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Wahab, Muhib Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Wibowo, Fatih Rizqi. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 1 (June 15, 2016): 49–60. doi:10.14421/almahara.2016.021-03.